# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di era globalisasi saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat melakukan penyesuaian terhadap keadaan yang terjadi demi memperoleh keunggulan kompetitif dari perusahaan lain. Salah satu fungsi penting dalam perusahaan adalah manajemen keuangan. Dan salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam manajemen keuangan adalah mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan operasional dan mengembangkan usahanya (Silvestezr, 2007).

Selain itu, salah satu keputusan yang dihadapi oleh manajer keuangan dalam kaitannya dengan kelangsungan operasi perusahaan adalah keputusan pendanaan dan keputusan struktur modal, yaitu suatu keputusan keuangan yang berkaitan dengan komposisi hutang saham preferen dan saham biasa yang digunakan perusahaan (Meyulinda dan Yusfarita, 2010).

Keputusan untuk memilih pendanaan perusahaan sering mendatangkan dilema bagi manajer keuangan. Dilema tersebut adalah manajer harus mampu menghimpun dana, baik yang berasal dari dalam perusahaan secara efisien, dalam arti keputusan pendanaan tersebut merupakan keputusan pendanaan yang mampu meminimalkan biaya modal yang harus ditanggung perusahaan. Biaya modal yang

timbul dari keputusan pendanaan tersebut merupakan konsekuensi yang langsung timbul dari keputusan yang dilakukan oleh manajer. Keputusan pendanaan yang digunakan secara tidak cermat akan menimbulkan biaya tetap dalam bentuk biaya modal yang tinggi, yang selanjutnya dapat berakibat pada rendahnya profitabilitas perusahaan (Hasa, 2008).

Pemenuhan dana tersebut menurut Riyanto (2008:209) dapat dikategorikan menjadi dua sumber, yaitu sumber dana intern merupakan sumber dana yang berasal dari peusahaan dan sumber dan ekstern merupakan sumber dana yang berasal dari luar perusahaan.

Sedangkan, keputusan struktur modal merupakan keputusan keuangan yang berkaitan dengan kombinasi hutang dan ekuitas dalam struktur keuangan jangka panjang perusahaan (Meyulinda dan Yusfarita, 2010).

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen yang mencerminkan pertimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri (Riyanto,1995). Struktur modal menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya, sehingga dengan mengetahui struktur modal investor dapat mengetahui keseimbangan antara risiko dan tingkat pengembalian investasinya (Meyulinda dan Yusfarita, 2010).

Perusahaan dituntut untuk mempertimbangkan dan menganalisis sumber-sumber dana yang ekonomis guna membelanjai kebutuhan-kebutuhan investasi serta kegiatan usahanya. Untuk itu perusahaan mempertimbangkan berbagai variabel yang

memepengaruhinya. Beberapa variabel yang mempengaruhi struktur modal perusahaan (Weston dan Brigham, 2008) adalah stabilitas penjualan, struktur aktiva, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan perusahaan penilai kredibilitas, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Hasa, 2008).

Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2001:122).

Tanpa adanya laba, perusahaan tidak mungkin mendapatkan modal dari pihak eksternal (Gitman, 2006:61, Bram dan Christian, 2010). Laba ini juga merupakan salah satu motif ekonomi perusahaan. Motif ekonomi merupakan keinginan atau hasrat yang dimiliki perusahaan untuk dapat eksis dan membuatnya menjadi lebih makmur dan menghindari kerugian yang besar (Advent, 2008, Bram dan Christian, 2010).

Brigham dan Houston (2001:40) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mengggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal. Apabila suatu perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi maka akan menggunakan utang yang relatif kecil, karena tingkat keuntungan yang tinggi memungkinkan suatu

perusahaan untuk menggunakan sumber pendanaan dari sumber intern perusahaan yaitu laba ditahan . Sebaliknya, apabila suatu perusahaan dengan tingkat pengembalian yang kecil maka akan lebih banyak menggunakan modal asing dalam memenuhi kebutuhan dananya.

Selain profitabilitas terdapat pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan perubahan penjualan pertahun. Jika pertumbuhan penjualan pertahun selalu naik maka perusahaan memiliki prospek yang baik di masa datang. Menurut Weston Dan Copeland (2008), pertumbuhan penjualan merupakan variabel yang mempengaruhi struktur modal.

Brigham dan Houston (2001 dalam Saidi, 2004 dalam Meyulinda dan Yusfarita, 2010) mengatakan bahwa perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil.

Perusahaan makanan dan minuman merupakan perusahaan sub sektor dari perusahaan sektor barang konsumsi. Dimana perusahaan ini mengolah bahan baku sampai menjadi produk jadi. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) ada 14 perusahaan, seperti Akasha Wira Internasional Tbk (ADES), Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), Aqua Golden Mississippi Tbk (AQUA), Cahaya Kalbar Tbk (CEKA), Davomas Abadi Tbk (DAVO), Delta Djakarta Tbk (DLTA), Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), Mayora Indah Tbk (MYOR), Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI), Prasidha Aneka Niaga Tbk (PSDN),

Sekar Bumi Tbk (SKBM), Sekar Laut Tbk (SKLT), Siantar Top Tbk (STTP), dan Ultra Jaya Milk Tbk (ULTJ).

Industri makanan dan minuman (food and beverage) menjadi industri yang paling bertahan di tengah kondisi krisis global. "Industri *food and beverage* paling baik dan bertahan untuk pasar domestik," tukas Kepala LPEM-FEUI Chatib Basri dalam diskusi prospek ekonomi dan tantangan industri perbankan 2010, di Hotel Sheraton Yogyakarta, Sabtu (14/11/2009). Maka dari itu, menurutnya, industri perbankan bergantung pada sektor yang tidak tergantung pada ekspor dan impor, yakni industri makanan dan minuman. (www.okezone.com 14/11/2009)

Kebijakan Pertamina menyesuaikan kenaikan harga BBM nonsubsidi bagi industri sebesar 10 persen melalui agen setiap dua pekan memicu kenaikan harga makanan dan minuman 5 hingga 10 persen. Kenaikan harga makanan dan minuman terjadi karena faktor bahan baku dan BBM. Sementara, kenaikan harga BBM industri sejak Januari telah memicu kenaikan harga makanan dan minuman sebesar 40 persen. "Dengan adanya kebijakan Pertamina yang baru ini dan kenaikan harga tepung terigu dan CPO yang berdampak terhadap kenaikan minyak goreng akan memicu kenaikan makanan dan minuman 5 hingga 10 persen," katanya. (www.okezone.com 18/11/2007)

Pertumbuhan industri makanan dan minuman sebesar enam persen akan tercapai. Adapun setiap tahunnya pertumbuhan di sektor ini rata-rata selalu di atas enam persen. Direktur Institute for Development of Economics and Finance (Indef)

Ikhsan Mojo menyatakan, setiap tahun pertumbuhan di sektor tersebut rata-rata di atas 6 persen. "Meski kondisi ekonomi nasional secara umum belum terlalu bagus tetapi konsumsi masyarakat terus meningkat," katanya di Jakarta, Minggu (14/9/2008).

Pada tahun 2008, "Industri makanan dan minuman memang harus melakukan banyak inovasi agar bisa naik baik volume penjualan atau keuntungan di tengah krisis keuangan global," tandasnya. Thomas menilai para pengusaha akan melakukan proyeksi ulang terhadap keuntungan dan rencana tahun 2009. Menurutnya, krisis keuangan di AS menjadi ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan fenomena di atas, maka akan berimbas pada profitabilitas (*Return On Equity* ) dan Struktur Modal beberapa perusahaan pada sektor makanan dan minuman.

**Tabel 1. 1**
**Profitabilitas (ROE) dan Struktur Modal**
**Perusahaan Pada Sektor Makanan dan Minuman**
**Tahun 2008-2010**

| Kode Perusahaan | Tahun | ROE (%) | | Struktur Modal (%) | |
|---|---|---|---|---|---|
| ADES | 2008 | -29,30 | | 256,50 | |
| | 2009 | 23,92 | ↑ | 161,34 | ↓ |
| | 2010 | 31,70 | ↑ | 224,89 | ↑ |
| INDF | 2008 | 12,17 | | 311,01 | |
| | 2009 | 20,44 | ↑ | 245,06 | ↓ |
| | 2010 | 17,59 | ↓ | 133,65 | ↓ |
| MLBI | 2008 | 64,59 | | 173,49 | |

| | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | 2009 | 323,59 | ↑ | 844,13 | ↑ |
| | 2010 | 93,99 | ↓ | 141,27 | ↓ |
| MYOR | 2008 | 15,76 | | 132,22 | |
| | 2009 | 23,53 | ↑ | 102,61 | ↓ |
| | 2010 | 24,31 | ↑ | 118,45 | ↑ |
| SKLT | 2008 | 4,24 | | 99,67 | |
| | 2009 | 11,28 | ↑ | 72,90 | ↓ |
| | 2010 | 4,09 | ↓ | 68,53 | ↓ |
| ULTJ | 2008 | 26,75 | | 53,20 | |
| | 2009 | 5,13 | ↓ | 45,16 | ↓ |
| | 2010 | 8,25 | ↑ | 54,35 | ↑ |

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan (Data diolah)

Data diatas menggambarkan besaran struktur modal dan profitabilitas (ROE) dari enam perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana setiap tahunnya besarannya mengalami perubahan. Peningkatan struktur modal dapat dikarenakan menurunya laba atau profit perusahaan sehingga perusahaan memerlukan tambahan sumber dana atau modal eksternal seperti pinjaman untuk operasional perusahaan.

Penurunan struktur modal dapat dikarenakan meningkatnya penjualan yang berakibat pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pun akan ikut meningkat sehingga perusahaan lebih memilih untuk menggunakan sumber dana atau sumber modal internal yaitu dari laba. Dapat dilihat dari data diatas, profitabilitas (ROE) pada tahun 2009 mengalami peningkatan, ini mengakibatkan struktur modal pada tahun 2009 mengalami penurunan.

Hal ini sesuai dengan Brigham dan Houston (2001:40) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mengggunakan hutang yang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan dengan dana yang dihasilkan secara internal.

Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang terjadi pada tahun 2010, dimana dari keenam perusahaan diatas terdapat tiga perusahaan yang profitabilitas (ROE) nya mengalami penurunan yaitu INDF sebesar 20,44% menjadi 17,59%, MLBI sebesar 323,59% menjadi 93,99%, dan SKLT sebesar 11,28% menjadi 4,09%, karena pertumbuhan penjualan perusahaan menurun sehingga laba yang diterima perusahaan ikut menurun yang mengakibatkan profitabilitas atau tingkat pengembalian perusahaan menurun pula. Namun ini tidak diikuti dengan peningkatan struktur modal pada tahun 2010, sebaliknya struktur modal mengalami penurunan, hal ini dapat disebabkan oleh perusahaan lebih memilih menggunakan dana yang dimiliki saat itu walaupun laba perusahaan menurun dibanding melakukan pinjaman agar terhindar dari bunga pinjaman sehingga utang perusahaan menurun dan mengakibatkan struktur modal pun ikut menurun.

Sedangkan, tiga perusahaan lainnya, profitabilitas (ROE) nya mengalami peningkatan yaitu ADES sebesar 23,92% menjadi 31,70%, MYOR sebesar 23,53% menjadi 24,31%, dan ULTJ sebesar 5,13% menjadi 8,25%, karena pertumbuhan penjualan perusahaan mengalami peningkatan sehingga laba yang diterima

perusahaan meningkat dan mengakibatkan profitabilitas perusahaan pun ikut meningkat. Namun, ini tidak diikuti dengan menurunnya struktur modal, sebaliknya struktur modal perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan perusahaan lebih memilih untuk melakukan pinjaman kepada kreditor atau pihak luar walaupun laba yang diterima perusahaan meningkat karena perusahaan memerlukan dana yang lebih besar untuk meningkatkan operasional perusahaan seperti kebutuhan modal kerja umum dan membiayai pertumbuhan kapasitas produksi bisnis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini diberi judul "**Pengaruh Profitabilitas dan Tingkat Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal (Studi Kasus Pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)".**

## 1.2. Identifikasi dan Rumusan Penelitian

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Profitabilitas perusahaan ADES, MYOR dan ULTJ pada tahun 2010 mengalami peningkatan dimana seharusnya diikuti dengan menurunnya struktur modal, karena perusahaan mendapatkan laba yang cukup besar sehingga perusahaan mempunyai lebih banyak dana internal dan tidak perlu melakukan pinjaman dari pihak luar. Tetapi, peningkatan

profitabilitas ini tidak diikuti dengan menurunnya struktur modal. Hal ini dapat disebabkan perusahaan lebih memilih untuk melakukan pinjaman kepada kreditor atau pihak luar karena perusahaan memerlukan dana yang lebih besar untuk meningkatkan operasional perusahaan seperti kebutuhan modal kerja umum dan membiayai pertumbuhan kapasitas produksi bisnis.

2. Pada tahun 2010 perusahaan INDF, MLBI dan SKLT, laba perusahaannya menurun karena penjualan perusahaan turun sehingga profitabilitas perusahaan pun mengalami penurunan, hal ini mengakibatkan perusahaan memerlukan dana yang lebih banyak dengan melakukan pinjaman atau hutang sehingga struktur modal akan meningkat. Namun, hal yang terjadi adalah struktur modal mengalami penurunan. Penurunan ini dapat disebabkan oleh perusahaan lebih memilih menggunakan dana yang dimiliki saat itu walaupun laba perusahaan menurun dibanding melakukan pinjaman agar terhindar dari bunga pinjaman.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut :

1. Bagaimana profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
2. Bagaimana struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
3. Seberapa besar pengaruh profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik secara simultan maupun parsial

## 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji kembali dan memahami lebih mendalam teori-teori dan asumsi-asumsi dalam data dan informasi yang diperoleh. Selain itu untuk mengetahui pengaruh profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

.

### 1.3.2. Tujuan Penelitian

Dari paparan masalah yang telah disebut di atas. Penulis mempunyai tujuan, antara lain :

a. Mengetahui profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
b. Mengetahui struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)
c. Menganalisis pengaruh profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), baik secara parsial maupun simultan.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Akademis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntasi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik–topik yang berkaitan dengan profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

b. Bagi Peneliti Lain

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lainnya, dan menambah ilmu pengetahuan dan informasi mengenai profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

c. Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk dijadikan sebagai bahan masukan untuk kemajuan perusahaan serta memberikan informasi mengenai profitabilitas dan tingkat pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

## 1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang beralamat Jln. Jend. Sudirman Kav. 52-53 Jakarta 12190 - Indonesia dengan memperoleh data sekunder melalui www.idx.co.id.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membuat jadwal penelitian yang di mulai dengan tahap persiapan sampai ke tahap akhir yaitu pelaporan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. 2**
**Jadwal Penelitian**

| No | Prosedur | Bulan | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Ags | Sep |
| | | 2012 | | | | | | | |
| I | Tahap Persiapan:<br>1. Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian | | | | | | | | |
| | 2. Pengambilan formulir dan penyusunan UP | | | | | | | | |
| | 3. Menentukan tempat penelitian | | | | | | | | |
| II | Tahap Pelaksanaan:<br>1. Membuat outline dan Proposal UP | | | | | | | | |
| | 2. Meminta surat pengantar keperusahaan | | | | | | | | |
| | 3. Penelitian di perusahaan | | | | | | | | |
| | 4. Penyusunan UP dan bimbingan UP | | | | | | | | |
| | 5. Seminar sidang UP | | | | | | | | |
| | 6. Revisi UP setelah seminar sidang UP | | | | | | | | |
| | 7. Bimbingan Skripsi. | | | | | | | | |
| | 8. Pendaftaran sidang skripsi. | | | | | | | | |
| | 9. Sidang skripsi. | | | | | | | | |
| III | Tahap akhir:<br>1. Revisi setelah sidang skripsi. | | | | | | | | |
| | 2. Penggandaan Skripsi. | | | | | | | | |
| | 3. Wisuda. | | | | | | | | |